



PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 MERANGIN

M. Zhaharil Fikri

IAIN Kerinci Fokus Kajian Pendidikan Karakter
farhanfathanfarisha@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 11-11-2022

Direvisi : 15-11-2022

Disetujui : 16-11-2022

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Penerapan

Penelaahan jurnal ini bertujuan untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin. Penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan metode observasi secara langsung yang dianalisis menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penanaman tersebut dapat dijumpai dalam hal sebagai berikut : 1. Melalui proses pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran mulok seni budaya dan bahasa daerah. 2. Melalui proses kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni tari dan pramuka. 3. Melalui proses keteladanan yaitu dengan sikap keteladanan yang dicontohkan oleh seluruh stakeholder yang ada di MIN 1 Merangin. 4. Melalui proses pembiasaan yaitu terlihat dari terbiasanya siswa dan guru saling sapa jika bertemu yang menerapkan senyum, salam dan sapa. 5. Melalui proses pengkondisian yaitu ditandai dengan adanya slogan, poster yang menunjukkan budaya dan bahasa daerah.

ABSTRACT

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Application.*

The study of this journal aims to determine the cultivation of character education based on local wisdom in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin. This research is in the form of a qualitative description, namely data collection by direct observation method which is analyzed using data reduction, data display and drawing conclusions. The planting can be found in the following cases: 1. Through the learning process, especially in the mulok subjects, arts, culture and regional languages. 2. Through the process of extracurricular activities such as sports, dance and scouts. 3. Through an exemplary process, namely with exemplary attitudes that are exemplified by all stakeholders in MIN 1 Merangin. 4. Through the habituation process, it can be seen from the habit of students and teachers greeting each other when they meet who applies smiles, greetings and greetings. 5. Through the conditioning process, which is marked by the presence of slogans, posters that show the local culture and language.

*Author: Zuhra Sl. Datu

Email : sizuhra79@students.unnes.ac.id

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang luas dimana bersatu padu suku, ras dan agama dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang artinya meskipun berbeda-beda tetap satu bangsa dan berbeda suku tetap satu Indonesia, beda bahasa tetap satu. satu Indonesia beda agama tetap satu Indonesia ([Iswati](#), 2017). Bangsa Indonesia walaupun berbeda satu sama lain, tetaplah satu bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah lama ditanamkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan harus dilestarikan oleh generasi penerus ([Faiz & Soleh](#), 2021).

Karakter adalah nilai umum perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan keadaan ([Zaman](#), 2019). Lingkungan

yang diinginkan dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan. Hal ini didasarkan pada norma agama, hukum, ritual, budaya. Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan yang meliputi pengetahuan moral, emosi moral dan perilaku moral ([Muhsinin, 2013](#)). Akhlak tersebut dirumuskan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Karakter bangsa Indonesia dipupuk oleh nilai-nilai etika yang bersumber dari falsafah kebangsaan, agama, dan budaya. Kebudayaan merupakan salah satu sumber pembentukan karakter bangsa Indonesia yang luhur, majemuk, dan ulet untuk membangun peradaban yang unggul ([Haris, 2017](#)).

Degradasi moral dan perilaku yang memalukan, seperti kekerasan, pertengkaran, eksklusivitas serta semakin tidak adanya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, menunjukkan bahwa pendidikan Islam selama ini tidak berjalan. Keterlibatan anak-anak dalam kerusuhan terkait rasisme merupakan masalah yang sangat berbahaya yang membutuhkan solusi segera sebagai langkah pencegahan ([Wahyuni & Hasanah, 2016](#)).

Sudah menjadi peran dan fungsi lembaga pendidikan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik secara wajar, ideal dan normal, demikian pula sekolah ([Haris, 2017](#)). Lembaga pendidikan disebut juga sistem sosial karena dalam pendidikan.

Selain itu, saat anak memasuki sekolah dasar untuk pendidikan merupakan momen yang sangat penting dalam perkembangan psikososial siswa ([Fitria, 2022](#)). Oleh karena itu, melalui pendidikan dasar dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah salah satu lembaga pendidikan dasar diharapkan peserta didik dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dan didukung untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang dialami. Hal ini dikarenakan usia SD/MI merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan psikologi sosial anak. Urgensi pendidikan karakter dalam keberagaman sangat penting bagi anak untuk dikembangkan sejak dini ([Annisa et al., 2020](#)).

Namun pada kenyataannya saat ini kita melihat adanya penurunan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia karena adanya tantangan eksternal dan internal yang mengganggu nilai-nilai budaya itu sendiri. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk menggali nilai-nilai kearifan etnolokal Indonesia yang telah berubah agar dapat diteladani oleh para siswa di kemudian hari.

Kajian ini memaparkan tentang teknik atau cara lembaga pendidikan melaksanakan pembiasaan, dalam hal ini MIN 1 Merangin untuk melaksanakan dan menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 1 Merangin untuk dijadikan acuan bagi setiap stakeholder untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam hal ini adalah perbedaan dari penelitian. Penelitian di masa lalu.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dinilai sangat efektif dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia khususnya pada anak-anak madrasah yang ditanamkan dalam hati mereka sejak dini, sehingga diharapkan budaya kearifan akan mampu menumbuhkan rasa hormat Dan anak-anak yang mencintai budaya dan bahasa daerahnya.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis memandang perlu untuk menganalisis dan melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin” yang akan dilakukan di MIN 1 Merangin tahun pelajaran 2022/2023.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena didasarkan pada data yang dikumpulkan langsung di lapangan, dengan observasi yang dilakukan di lokasi subyek (yaitu MIN 1 Merangin Kab). mendedip. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan tidak dalam bentuk digital, melainkan berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, berkas pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data yang ada, apalagi penelitian hanya sebatas mencoba mengungkap keadaan suatu masalah atau peristiwa, sehingga hanya menggunakan fakta.

Memperoleh integritas informasi yang dibutuhkan dengan cara yang efisien dan bertanggung jawab. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Amati. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara langsung atau tidak langsung apa yang diamatinya dan mencatatnya pada alat observasi ([Mania, 2008](#)).
2. Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai melalui dialog langsung maupun tidak langsung (tatap muka) atau melalui suatu media sebagai sumber data. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga membangun makna dalam suatu topik. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data pelaksanaan hukum adat dalam rangka pembinaan karakter religius siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun sumber datanya, kepala sekolah dan siswa mengetahui bagaimana tanggapan mereka terhadap bacaan shalawat dan kebiasaan Asmaul Husna serta sejauh mana kebiasaan tersebut dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut.
3. Pendekatan terdokumentasi. Pendekatan dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data tentang hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, risalah rapat, agenda, dan lain-lain.

Penulis melakukan beberapa pengamatan langsung dan otentik terhadap aktivitas siswa, guru, dan staf selama kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran, kemudian menganalisis peristiwa yang sesuai dan mendokumentasikan secara sistematis peristiwa yang menggambarkan kearifan lokal yang membentuk karakter. murid.

Oleh karena itu, menurut penulis dokumen, data yang dikumpulkan dari studi digunakan untuk mengarsipkan data sebagai bukti penelitian di bidang studi. Dokumentasi ini dapat berupa foto, spanduk, dan poster yang penulis sertakan sebagai referensi tambahan untuk mendukung kesimpulan penulis. Dalam penelitian ini penulis menganalisis dengan cara menggunakan model analisis deskriptif kualitatif sebagai berikut :

- a. Diawali dengan mengumpulkan data

- b. Kemudian dilanjutkan dengan memilih data-data pokok, beserta memfokuskan kepada hal-hal yang penting saja dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu disebut dengan Reduksi data
- c. Dilanjutkan dengan penyajian data
- d. Terakhir dengan memverifikasi data untuk membuat sebuah kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Menurut ([Ali](#), 2018), tujuan mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan, serta tercapainya pembentukan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik secara menyeluruh, terpadu dan seimbang, menurut standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya, belajar menginternalisasi, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, serta merefleksikannya dalam perilaku sehari-hari.

Untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik, pendidikan karakter sangat dibutuhkan saat ini, dan diharapkan melalui pendidikan karakter yang komprehensif dan berimbang, peserta didik mampu menghadapi segala tantangan krisis moral yang melingkupi pendidikan secara luas.

Pendidikan karakter merupakan salah satu jawaban untuk membangun sikap dan perilaku siswa pada situasi saat ini yang banyak bias, seperti menganggap siswa tidak jujur, tidak sopan, sering berkelahi dan sebagainya ([Iwan](#), 2020).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik menjalani kehidupannya sendiri, mendewasakannya melalui penerapan nilai dan sikap, serta memungkinkan peserta didik menghayati kebaikan, budi pekerti, dan budi pekerti secara utuh dalam kehidupan nyata.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin penerapan pendidikan karakter di perkuat dengan 18 nilai karakter yang dibagi menjadi 3 yaitu karakter moral, kinerja dan kebangsaan sebagai berikut :

a. Karakter Moral

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Gemar membaca
- 4) Tanggung jawab
- 5) Bersahabat
- 6) Rasa ingin tahu

b. Karakter Kinerja

- 1) Kerja keras
- 2) Disiplin
- 3) Kreatif
- 4) Mandiri

c. Karakter Kebangsaan

- 1) Toleransi
- 2) Cinta tanah air

- 3) Cinta damai
- 4) Demokratis
- 5) Semangat kebangsaan
- 6) Menghargai prestasi
- 7) Peduli social
- 8) Peduli lingkungan

Pendidikan karakter seperti ini dapat memicu kecerdasan emosional, sikap dan karakter moral anak, sehingga siswa dapat mengendalikan diri dalam menyelesaikan setiap masalah, dan akhirnya menjadi syarat hidup bagi siswa untuk mampu menghadapi berbagai tantangan. belunggu alam material, suku dan hubungan sosial antar bangsa akan terjalin dan harmonis.

Masyarakat yang mendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai local genius atau kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai untuk mendukung masyarakat.

Kearifan lokal suatu daerah dapat diwariskan, menjadi ciri khas suatu daerah, bernilai tinggi, dan dapat digunakan untuk membangun peradaban. Kearifan lokal juga merupakan nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun di suatu wilayah dan terus berkembang.

([Daniah](#), 2019) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah kearifan manusia yang diperoleh oleh kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang Anda dapatkan di komunitas, semakin banyak kearifan lokal yang Anda miliki tentang daerah tersebut.

Budaya manusia merupakan wadah gagasan kearifan lokal, aktivitas sosial, dan artefak. Kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang ada dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filsafat, pandangan hidup, kesehatan, arsitektur, bahkan dalam bentuk sastra tradisional (lisan maupun tulisan).

Budaya lokal, bahasa dan nilai-nilai intelektual lainnya perlu direvitalisasi dan dilestarikan agar relevan dan mampu berkembang sesuai kebutuhan masa kini. Nilai kearifan lokal ini dapat menjadi ciri dari pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah.

Nilai-nilai kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai sumber pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah, dan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dianggap baik dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber pendidikan. Mata kuliah mulok antara lain dapat digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa untuk lebih dekat dengan materi yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang budaya dan bahasa daerah. Melalui proses pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran mulok seni budaya dan bahasa daerah.

Pembelajaran merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh MIN 1 Merangin dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal budaya dan bahasa daerah ke dalam pembelajaran, memilih tema dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan budaya dan bahasa daerah. Pembelajaran dirancang dengan mengedepankan tema-tema dan karakteristik budaya daerah.

Dalam pembelajaran mulok dikenalkan budaya dan bahasa daerah yang lebih dekat kepada peserta didik, yang biasa dilakukan peserta didik setiap hari, agar mereka dapat memahami lebih mendalam setiap budaya dan bahasa daerahnya.

a. Melalui proses kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni tari dan pramuka.

Pembelajaran ekstrakurikuler dirancang untuk menanamkan pendidikan karakter yang berbasis budaya daerah dengan memilih materi yang berkaitan dengan budaya dan bahasa daerah, seperti dalam kegiatan olahraga dengan mengenalkan permainan dari daerahnya baik sejarah maupun nilai yang terdapat didalamnya. Demikian juga dengan kegiatan seni tari yaitu dengan mengenalkan tari-tarian khas daerah sejarah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Pada kegiatan pramuka peserta didik di ajak untuk untuk mencintai budaya dan bahasa daerah dengan mengintegrasikan kegiatan pramuka dengan budaya dan bahasa daerah, yaitu dengan memperkaya pengetahuan peserta didik dengan materi tentang kearifan lokal budaya dan bahasa daerahnya.

b. Melalui proses keteladanan yaitu dengan sikap keteladanan yang dicontohkan oleh seluruh stakeholder yang ada di MIN 1 Merangin.

Keteladanan adalah sebuah keniscayaan dalam menerapkan pendidikan karakter, keteladanan dapat dilakukan oleh setiap orang yang ada dalam sebuah lingkungan. Dengan keteladanan diharapkan peserta didik dapat mencontoh dan meniru setiap sikap dan karakter yang ingin dicapai. MIN 1 Merangin setiap guru dan pegawai berkewajiban memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik dengan mengedepankan karakter dalam membina budaya dan bahasa daerahnya.

c. Melalui proses pembiasaan yaitu terlihat dari terbiasanya siswa dan guru saling sapa jika bertemu yang menerapkan senyum, salam dan sapa.

Pembiasaan saling senyum, salam dan sapa jika bertemu baik bertemu guru maupun bertemu senior atau kakak kelas sudah merupakan kebiasaan yang telah mengakar di MIN 1 Merangin.

Sesibuk apapun jika bertemu guru dan senior peserta didik diharapkan bisa melakukan senyum, salam dan sapa, minimal jika bertemu haruslah dibiasakan senyum, bertemu dengan siapa saja haruslah tetap selalu tersenyum sebagaimana juga dalam islam senyum adalah sedekah.

d. Melalui proses pengkondisian yaitu ditandai dengan adanya slogan, poster yang menunjukkan budaya dan bahasa daerah.

Hal ini terlihat begitu banyaknya poster dan slogan yang ada di MIN 1 Merangin yang menjelaskan pentingnya budaya dan bahasa daerah, seperti poster tentang sejarah singkat, moto dan semboyan Kab. Merangin. Terdapat juga slogan tentang kebiasaan adat istiadat yang ada di Kab. Merangin serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di MIN 1 Merangin.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa tujuan pendidikan karakter yang disimpulkan oleh Kurniasih dan Sani adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan

seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan telah terlihat jelas dari beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan di MIN 1 Merangin

Komunitas yang mendukung nilai-nilai budaya dan beberapa di antaranya dapat dikategorikan sebagai local genius atau pengetahuan lokal dapat menjadi sumber nilai untuk mendukung komunitas.

Kearifan lokal suatu daerah merupakan sesuatu yang diwariskan, ciri suatu daerah yang bernilai tinggi dan dapat digunakan untuk membangun peradaban. Kearifan lokal juga merupakan nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun di suatu wilayah dan terus berkembang.

(Fajarini, 2014) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah kearifan manusia yang diperoleh oleh kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang Anda dapatkan di komunitas, semakin banyak kearifan lokal yang Anda miliki tentang daerah tersebut.

Budaya manusia merupakan wadah gagasan kearifan lokal, aktivitas sosial, dan artefak. Kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang ada dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filsafat, pandangan hidup, kesehatan, arsitektur, bahkan dalam bentuk sastra tradisional (lisan maupun tulisan).

Budaya lokal, bahasa dan nilai-nilai intelektual lainnya perlu direvitalisasi dan dilestarikan agar relevan dan mampu berkembang sesuai kebutuhan masa kini. Nilai kearifan lokal ini dapat menjadi ciri dari pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah.

Nilai-nilai kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai sumber implementasi pendidikan karakter di sekolah agama, dan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dianggap baik dapat dijadikan bahan atau sumber pendidikan.

Kesimpulan

Dewasa ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan langkah positif dalam membentuk karakter peserta didik untuk mengatasi pergeseran nilai dan moral. Menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak mulia, memahami budaya dan bahasa daerahnya. Untuk menjadi pribadi yang beradab, bermartabat dan dominan, menurut pengamatan dan analisis penulis, pendidikan karakter cerdas lokal SDN 1 Merangin dilaksanakan melalui aspek-aspek sebagai berikut:

1. Melalui proses pembelajaran khusus Muloc, seni, budaya dan bahasa daerah
2. Melalui proses kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga, tari, pramuka, dll.
3. Melalui proses keteladanan, yaitu dengan sikap keteladanan, seluruh pemangku kepentingan MIN 1 Merangin memimpin dengan keteladanan.
4. Melalui proses membiasakan diri dapat dilihat dari kebiasaan saling menyapa saat siswa dan guru bertemu harus menggunakan senyuman, sapaan, dan sapaan.
5. Melalui proses pengkondisian yang ditandai dengan tanda-tanda, poster-poster yang menampilkan budaya dan bahasa setempat.

Bibliografi

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *BINTANG*, 2(1), 35–48.
- Daniah, D. (2019). Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Fitria, Y. (2022). Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 229–236. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.510>
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15–29.
- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233.
- Muhsinin, M. (2013). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP E-Proceeding*, 19–24.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).